

Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Studi Fenomenologi Pada Usia 5-6 Tahun

Nanda Hadijah^{1✉}, Tri Wahyuningsih², Malpaleni Satriana³

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia^{1,2,3}

DOI: [10.31004/aulad.v9i3.1590](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i3.1590)

✉ Corresponding author:
[nandwahaha@gmail.com]

Abstrak

Keterampilan membaca permulaan penting dikaji karena menjadi dasar perkembangan literasi dan kesiapan akademik anak usia dini. Kemampuan ini membantu anak memahami informasi dan mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterampilan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian terdiri atas 12 anak dan guru kelas, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak telah mampu mengenal huruf, memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf, serta membaca suku kata dan kata sederhana, meskipun beberapa anak masih mengalami kesulitan membedakan huruf mirip. Hasil ini menunjukkan pentingnya stimulasi membaca yang konsisten dan sesuai tahap perkembangan anak.

Kata Kunci: Keterampilan Membaca Permulaan, Anak Usia Dini, Perkembangan Literasi Awal

Abstract

Early reading skills are important to study because they form the foundation of literacy development and children's academic readiness. These skills help children understand information and participate in learning at the next educational level. This study aimed to analyze the early reading skills of children aged 5–6 years at TK Al-Kautsar Bontang. The research used a descriptive qualitative design with a phenomenological approach. The participants involved 12 children and classroom teachers, while data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings showed that most children were able to recognize letters, understand letter–sound relationships, and read syllables and simple words, although several children still had difficulty distinguishing similar letters. These findings imply the importance of consistent and developmentally appropriate reading stimulation for young children.

Keywords: Early Reading Skills, Early Childhood Education, Early Literacy Development

Article Info

Copyright (c) 2026 Nanda Hadijah, Tri Wahyuningsih, Malpaleni Satriana
Received 10 March 2026, Accepted 9 June 2026, Published 14 September 2026

1. PENDAHULUAN

Keterampilan membaca permulaan merupakan landasan penting dalam perkembangan literasi anak usia dini sekaligus penentu keberhasilan akademik di masa mendatang (Nurhayati, 2022). Pengembangan keterampilan membaca permulaan perlu dilakukan secara holistik karena melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial anak (Arisanti et al., 2024). Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada fase *emergent literacy*, yaitu tahap ketika anak mulai memahami hubungan antara huruf, bunyi, dan makna kata melalui aktivitas bermain bahasa dan interaksi sosial (Australian Government Department of Education [AGDE], 2022).

Data UNESCO menunjukkan bahwa sekitar 774 juta orang di dunia masih mengalami buta aksara (UNESCO, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi masih menjadi persoalan global yang serius. Rendahnya kemampuan membaca pada usia dewasa umumnya berakar dari kurang optimalnya stimulasi literasi sejak usia dini. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan membaca permulaan pada anak usia dini menjadi penting sebagai fondasi bagi perkembangan literasi di masa depan. Anak usia dini merupakan periode perkembangan krusial yang sering disebut sebagai *golden age*, yaitu masa ketika perkembangan kognitif, bahasa, dan karakter berlangsung sangat pesat (Lubis et al., 2023; Nurhayati, 2022). Dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia, keterampilan membaca menjadi salah satu indikator kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar karena berkaitan dengan perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Oleh karena itu, analisis keterampilan membaca pada anak usia dini diperlukan untuk memastikan stimulasi pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan anak (Permendikbud, 2014). Namun, pada praktiknya masih banyak lembaga PAUD yang menggunakan metode pembelajaran yang kurang interaktif sehingga anak kurang terlibat secara aktif dalam proses literasi (Anggraini et al., 2022). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman anak dalam proses belajar membaca permulaan.

Di Indonesia, kemampuan membaca anak usia dini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan literasi keluarga, metode pembelajaran, serta ketersediaan bahan bacaan. Ketimpangan kemampuan membaca antara daerah perkotaan dan pedesaan sering disebabkan oleh keterbatasan akses bahan bacaan, rendahnya keterlibatan orang tua, serta metode pembelajaran yang kurang inovatif (Meilasari & Diana, 2022). Selain itu, pandemi COVID-19 turut memperburuk kondisi literasi anak melalui gangguan pembelajaran tatap muka dan berkurangnya interaksi sosial (Mardhatillah et al., 2023). Faktor internal seperti rendahnya motivasi membaca serta faktor eksternal seperti keterbatasan fasilitas literasi juga menjadi hambatan dalam perkembangan kemampuan membaca anak (Rezeki Wulandari et al., 2025).

Dalam konteks perkembangan teknologi, paparan media digital juga memengaruhi kebiasaan membaca anak. Penelitian (Radjen Miftahulrizqi & Akil Musi, 2025), menunjukkan bahwa 68% anak usia 5–6 tahun di perkotaan lebih memilih bermain gim di gawai dibandingkan membaca buku bergambar. Selain itu, (Daryati et al., 2026), menemukan bahwa interaksi yang tinggi dengan media digital dapat menghambat perkembangan kosakata reseptif dan ekspresif anak. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan literasi anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga dengan perubahan lingkungan sosial dan digital (Nasrullah et al., 2024). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti dampak media digital terhadap literasi, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara mendalam pengalaman belajar membaca permulaan anak melalui pendekatan fenomenologis, sehingga memberikan gambaran nyata tentang bagaimana anak membangun keterampilan membaca dalam konteks pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman anak dalam belajar membaca permulaan melalui pendekatan fenomenologis, yang masih jarang digunakan pada konteks pendidikan anak usia dini. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan pengalaman langsung anak serta praktik pembelajaran di kelas. Hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami pengalaman anak usia dini dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan.

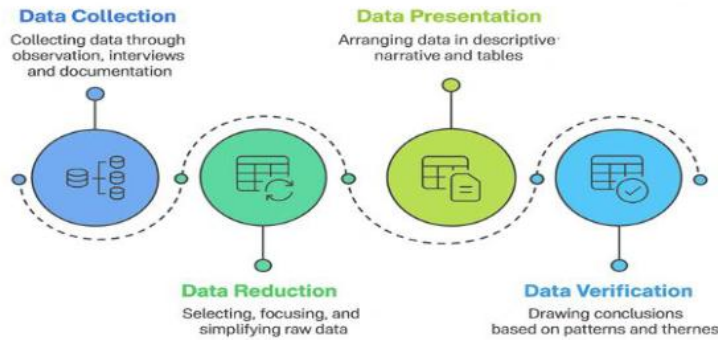
Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali makna pengalaman belajar membaca sebagaimana dialami langsung oleh subjek penelitian. Fenomenologi berfokus pada pemahaman pengalaman manusia terhadap suatu fenomena dari perspektif partisipan (Helaluddin A, 2018; Maulana & Budiyo, 2024). Penelitian fenomenologis bertujuan menemukan makna esensial dari pengalaman partisipan melalui interaksi langsung dan refleksi mendalam (Judijanto et al., 2024; Moustakas, 1994).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Kautsar Bontang, Kalimantan Timur, yang dipilih karena sekolah ini menerapkan pembelajaran membaca permulaan berbasis pendekatan kontekstual dan bermain, serta menunjukkan capaian literasi awal anak yang cukup baik berdasarkan hasil observasi awal peneliti. Selain itu, lokasi ini juga mudah dijangkau dan memberikan akses yang memadai bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara intensif. Subjek penelitian terdiri dari 12 anak usia 5–6 tahun kelas B tahun ajaran 2023/2024, dengan komposisi 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Secara umum, anak-anak berada pada tahap perkembangan membaca permulaan yang bervariasi, mulai dari kemampuan mengenal huruf hingga membaca suku kata sederhana, dengan sebagian kecil anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf tertentu seperti b dan d. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru wali kelas yang terlibat langsung dalam pembelajaran membaca permulaan. Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juli 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada aktivitas anak dalam mengenal huruf, menghubungkan bunyi dan bentuk huruf, serta membaca kata atau suku kata sederhana. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran membaca yang diterapkan guru, sedangkan dokumentasi berupa catatan pembelajaran dan hasil karya anak digunakan sebagai data pendukung.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013), yakni anak usia 5–6 tahun yang mengikuti pembelajaran membaca permulaan dan memiliki variasi kemampuan. Menurut Creswell (2018), metode ini digunakan untuk memilih partisipan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan pedoman untuk mencatat aktivitas anak dalam mengenal huruf, menghubungkan bunyi-huruf, merangkai suku kata, dan membaca kata sederhana. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mengetahui strategi pembelajaran dan kendala yang dihadapi anak. Dokumentasi berupa hasil karya anak dan catatan pembelajaran dianalisis dengan mengelompokkan kemampuan membaca berdasarkan indikator, seperti pengenalan huruf dan penyusunan suku kata. Seluruh data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi antar sumber data.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiono 2013), Menurut Creswell (2018), metode ini digunakan untuk memilih partisipan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan pedoman untuk mencatat aktivitas anak dalam mengenal huruf, menghubungkan bunyi-huruf, merangkai suku kata, dan membaca kata sederhana. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mengetahui strategi pembelajaran dan kendala yang dihadapi anak. Dokumentasi berupa hasil karya anak dan catatan pembelajaran dianalisis dengan mengelompokkan kemampuan membaca berdasarkan indikator, seperti pengenalan huruf dan penyusunan suku kata. Seluruh data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi antar sumber data.

Analisis keterampilan membaca permulaan anak didasarkan pada indikator literasi awal yang meliputi kemampuan mengenal huruf, kesadaran fonologis, merangkai suku kata, membaca kata sederhana, dan memahami makna teks (Christianti, 2024). Analisis data menggunakan model interaktif (Miles and Huberman, 1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data tersebut dapat dilihat pada gambar 1 tentang Proses Analisis Data Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan dengan memilah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk mengidentifikasi pola dan tema. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013)



Gambar 1. Proses Analisis Data Miles dan Huberman

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024 dengan subjek 12 anak usia 5–6 tahun dan satu guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mengenal huruf vokal dan beberapa konsonan, namun masih kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata. Guru menyatakan bahwa kegiatan membaca lebih efektif ketika dikaitkan dengan aktivitas bermain, seperti kartu bergambar dan membaca cerita bersama.

Kemampuan Anak dalam Mengenal Suara Huruf Awal dari Nama Benda di Sekitarnya

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan membaca permulaan anak dalam mengenal bunyi huruf awal dari nama benda di sekitarnya telah berkembang dengan baik, meskipun terdapat variasi kemampuan antar anak. Dalam kegiatan pembelajaran, anak diminta menuliskan kata yang berawalan suku kata “KA”. Dari 12 anak yang diamati, empat anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) karena mampu menemukan dan menyebutkan kata berawalan “KA” secara mandiri. Empat anak lainnya berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) karena mampu menyebutkan dan menuliskan kata tersebut dengan cukup mandiri. Sementara empat anak lainnya berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) karena masih memerlukan bantuan guru saat menuliskannya. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengenali bunyi huruf awal dan menghubungkannya dengan simbol huruf yang sesuai. Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan guru kelas, Ibu SY, yang menyatakan bahwa:

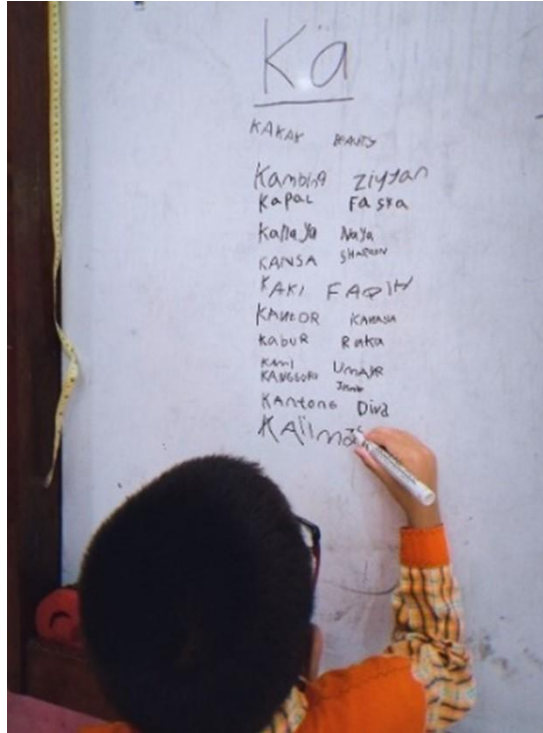
“Semua anak didik sudah mampu mengenal huruf awal dari benda-benda yang ada di sekitarnya. Saya pernah melakukan kegiatan bermain kartu bergambar dengan anak didik, saya bertanya huruf awalnya, lalu anak menyebutkan hurufnya dengan benar.” (CW 02, 15/04/24)

Fatimatuza’rah et al. (2022) juga menyatakan bahwa penggunaan kartu kata bergambar merupakan metode yang efektif dalam membantu anak mengenal huruf awal melalui pembelajaran kontekstual. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu menyebutkan bunyi huruf awal dengan tepat ketika ditunjukkan gambar benda, meskipun beberapa anak masih memerlukan pendampingan saat menuliskan huruf. Selain itu, guru menjelaskan bahwa pengenalan huruf dilakukan melalui pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan gambar dan cerita. Anak diajak membaca gambar terlebih dahulu sebelum menghubungkannya dengan kata yang tertulis. Ibu SY menyampaikan:

“Sangat terbantu sekali karena anak-anak itu cenderung awalnya kita ajarkan dengan membaca gambar. Kita tidak terpaku pada tulisan di buku cerita, tapi membaca sambil tunjuk gambar dan menggunakan narasi sendiri. Dengan begitu anak bisa membaca gambar dulu, lalu menghubungkan gambar dengan kata.” (CW 01, 3/07/23).

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan gambar dan cerita lisan membuat anak lebih aktif serta lebih mudah mengenali bunyi huruf awal. Temuan ini sejalan dengan (Danita & Wirman,

2023) yang menekankan pentingnya mendongeng dalam pembelajaran literasi, serta (Fahitah & Watini, 2021) yang menyatakan bahwa media visual seperti kartu kata efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Selain itu, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual interaktif dan pembelajaran kontekstual dapat membantu anak menghubungkan bunyi huruf dengan simbol huruf secara lebih mudah karena anak belajar melalui pengalaman yang konkret dan menyenangkan (Fatimah et al., 2024). Dengan demikian, penggunaan gambar, cerita, dan kartu kata dalam pembelajaran membaca permulaan terbukti mendukung perkembangan kesadaran fonologis dan kemampuan literasi awal anak secara lebih optimal.



Gambar 2. Anak-anak Bergantian Menuliskan Kata yang Berawalan Kata KA

Gambar 2 menunjukkan kegiatan anak menuliskan kata berawalan ‘KA” di papan tulis secara bergantian. Kegiatan ini melatih anak mengenali bunyi huruf awal dan menghubungkannya dengan simbol huruf. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun di kelas TK B Adn, khususnya pada indikator mengenal bunyi huruf awal dari nama-nama benda di sekitarnya, telah berkembang dengan baik. Sebagian besar anak mampu mengenali dan menyebutkan bunyi huruf awal serta menghubungkannya dengan simbol huruf yang sesuai, meskipun masih terdapat variasi tingkat kemampuan antar anak, terutama dalam keterampilan menulis dan membedakan bunyi huruf tertentu. Pendekatan pembelajaran yang menekankan aspek kontekstual melalui penggunaan gambar dan cerita terbukti efektif dalam membantu anak memahami hubungan antara gambar, bunyi, dan kata tertulis. Keselarasan antara hasil observasi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan membaca permulaan anak.

Kemampuan Anak dalam Menyebutkan Simbol Huruf yang Dikenal dan Memahami Hubungan antara Bunyi dan Bentuk Huruf

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan membaca permulaan anak pada indikator menyebutkan simbol huruf yang dikenal telah berkembang sangat baik. Dari 12 anak yang diamati, seluruhnya berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) karena mampu mengenali dan menyebutkan huruf alfabet dengan tepat. Hal ini terlihat pada kegiatan membaca dan menulis di kelas, di mana anak dapat mengenali huruf dengan lancar tanpa banyak bimbingan guru. Guru kelas, Ibu SY,

menjelaskan bahwa anak telah dikenalkan huruf sejak kelompok bermain melalui kegiatan bernyanyi dan bermain kartu huruf. Pembelajaran tersebut berlanjut di TK A dengan pengenalan suku kata sederhana dan dikembangkan lebih lanjut di TK B.

Hasil wawancara dengan Ibu SY menunjukkan bahwa pengenalan huruf dilakukan secara bertahap sejak kelompok bermain hingga TK B. Pembiasaan melalui kegiatan bermain dan bernyanyi membantu anak mengenali simbol huruf dengan lebih mudah. Guru juga menyampaikan bahwa anak yang telah mengikuti pembelajaran sejak playgroup umumnya lebih lancar mengenal dan menuliskan huruf dibandingkan anak yang baru masuk di TK A. Hal ini menunjukkan bahwa kontinuitas pembelajaran berperan penting dalam perkembangan literasi awal anak.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa 6 anak telah mampu membaca buku cerita sederhana, 2 anak membaca buku jilid 6, 2 anak membaca buku jilid 5, dan 2 anak membaca buku jilid 2. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai tahapan literasi awal yang baik, terutama dalam mengenali simbol huruf dan menghubungkannya dengan bunyi. Peneliti juga mengamati bahwa anak membaca dengan percaya diri sesuai tingkat buku yang digunakan, sehingga memperkuat keterangan guru bahwa pembelajaran membaca dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Pada indikator memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu mengaitkan bunyi fonem dengan simbol huruf melalui kegiatan membaca suku kata dan permainan kartu kata. Guru menjelaskan bahwa anak dikenalkan pada konsep huruf vokal dan konsonan, misalnya pada kata *BACA* yang terdiri dari huruf B dan C sebagai konsonan serta A sebagai vokal. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar mengidentifikasi bunyi huruf awal dan mengelompokkannya berdasarkan simbol huruf. Dalam wawancara, guru menyampaikan:

“Saat bermain kartu kata itu anak diajak menyebutkan gambar yang ada di dalam kartu, kemudian mengidentifikasi huruf pertama yang disebutkan dari gambar tadi, lalu dikelompokkan.” (CW 02, 15/04/24)

Meskipun demikian, guru juga mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa anak yang mengalami kebingungan dalam membedakan antara bunyi huruf dan nama huruf. Sebagai contoh, ketika ditanya huruf awal dari kata *merah*, anak cenderung menjawab “huruf Ma” bukan “huruf M”. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih terbiasa belajar membaca melalui pendekatan suku kata sehingga lebih mengenal bunyi gabungan huruf daripada nama huruf tunggal.

“Biasanya anak itu masih bingung menyebutkan nama huruf aslinya. Misalnya kata merah, kalau ditanya apa huruf awalnya mereka akan jawab huruf Ma bukan huruf M, efek dari belajar membaca dengan suku kata.” (CW 01, 3/07/23).

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar anak mampu mengaitkan bunyi huruf dengan simbolnya melalui kegiatan membaca suku kata dan permainan kartu kata. Namun, beberapa anak masih kesulitan membedakan nama huruf dan bunyi huruf. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis suku kata membantu perkembangan membaca permulaan, tetapi masih memerlukan penguatan pada pengenalan nama huruf secara terpisah. Dengan demikian, hasil observasi peneliti sejalan dengan keterangan guru mengenai perkembangan kemampuan fonologis anak di kelas TK B.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai tahap kesadaran fonemik awal, yaitu kemampuan untuk mengenali dan menghubungkan antara bunyi dengan simbol huruf. Studi ini menunjukkan perkembangan sistematis keterampilan literasi dari kelompok bermain ke TK B, memanfaatkan metode menarik seperti menyanyi dan permainan kartu huruf (Yatimah et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang lebih luas yang menunjukkan bahwa intervensi literasi awal yang menyenangkan sangat penting untuk mengembangkan keterampilan membaca (Andika & Siagian, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media kartu huruf dan aktivitas bermain fonologis dapat membantu anak mengenali hubungan antara bunyi dan simbol huruf secara lebih efektif karena anak belajar melalui aktivitas yang konkret dan interaktif (Zahra N & Ngatmini, 2025). Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis

permainan, nyanyian, dan kartu kata yang diterapkan oleh guru terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan anak mengenal simbol huruf serta memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek fonetik secara individu.

Kemampuan Anak dalam Menyebutkan Kelompok Gambar yang Memiliki Bunyi atau Huruf Awal yang Sama

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan membaca permulaan anak pada indikator menyebutkan kelompok gambar dengan bunyi atau huruf awal yang sama telah berkembang dengan baik. Dari 12 anak yang diamati, seluruhnya berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal ini terlihat pada kegiatan bermain *flash card*, di mana anak mengambil kartu bergambar, membaca kata di bawah gambar, kemudian mengelompokkan kartu berdasarkan kategori atau huruf awal yang sama. Misalnya, ketika guru meminta gambar dengan huruf awal "N", anak mampu menemukan kartu bergambar nasi atau benda lain dengan huruf awal serupa. Temuan ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki kesadaran fonologis awal, khususnya dalam mengidentifikasi bunyi awal kata, yang merupakan dasar penting dalam perkembangan membaca permulaan. Hal ini sejalan dengan teori literasi awal yang menekankan bahwa kemampuan mengenali bunyi awal merupakan tahap awal dalam memahami hubungan antara huruf dan bunyi.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengenalan huruf dan bunyi awal dilakukan melalui media visual yang interaktif. Melalui *flash card*, anak belajar menghubungkan gambar dengan bunyi huruf serta mengelompokkan kata yang memiliki kesamaan bunyi. Pendekatan bermain ini membantu meningkatkan minat anak dalam membaca permulaan karena anak belajar melalui aktivitas yang menyenangkan dan dekat dengan lingkungan mereka. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media visual seperti kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf dan bunyi karena memberikan stimulus konkret dan menarik. Selain itu, pendekatan bermain juga sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang lebih efektif melalui pengalaman langsung dan interaktif.

Hasil wawancara dengan Ibu SY menunjukkan bahwa dalam kegiatan tersebut beberapa anak masih kurang teliti saat mengelompokkan kartu karena hanya memperhatikan gambar tanpa membaca tulisan di bawahnya.

"Dengan cara mengidentifikasi huruf awal yang terdapat dalam kartu gambar. Terkadang anak kurang teliti dengan gambar yang terdapat dalam kartu, sehingga anak terkadang salah mengelompokkan gambarnya. Anak hanya sekilas melihat gambar tanpa melihat tulisan di bawah gambar." (CW 02, 15/04/24)

Guru menjelaskan bahwa cara mengatasinya adalah dengan membimbing anak agar lebih teliti dalam mengidentifikasi huruf awal pada setiap kartu. Guru menyampaikan:

"Cara mengatasinya, minta anak dengan teliti mengidentifikasi huruf awal yang terdapat dalam kartu baca." (CW 01, 3/07/23)

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar anak mampu mengelompokkan kartu gambar berdasarkan kesamaan bunyi atau huruf awal dengan cukup baik. Namun, beberapa anak masih mengandalkan pengenalan gambar tanpa memperhatikan simbol huruf sehingga terkadang terjadi kesalahan. Bimbingan guru untuk memfokuskan perhatian pada huruf awal terbukti membantu meningkatkan ketepatan anak dalam mengelompokkan kartu. Dengan demikian, hasil observasi sejalan dengan keterangan guru bahwa penggunaan *flash card* efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan, meskipun tetap memerlukan pendampingan untuk meningkatkan ketelitian anak. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa peran guru melalui *scaffolding* atau pendampingan sangat penting dalam membantu anak meningkatkan ketelitian serta memperkuat hubungan antara simbol huruf dan bunyi dalam proses membaca permulaan.



Gambar 3. Anak Menyebutkan Kelompok Gambar Yang Memiliki Huruf Awalan Yang Sama

Gambar 3 menunjukkan kegiatan anak bermain flash card untuk menyebutkan gambar dan mengelompokkan kartu berdasarkan huruf awal. Sebagian besar anak mampu mengenali huruf awal dengan tepat meskipun beberapa anak masih memerlukan arahan guru. Kegiatan ini mendukung perkembangan membaca permulaan anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam mengenali kelompok gambar dengan bunyi atau huruf awal yang sama berkembang melalui aktivitas konkret dan menyenangkan. Kegiatan *flash card* membantu anak mengasah kesadaran fonemik, yakni kemampuan mengenali kesamaan bunyi dalam kata, yang merupakan salah satu fondasi penting dalam keterampilan membaca permulaan.

Penelitian mengungkapkan bahwa aktivitas kartu flash secara efektif mendukung keterampilan ini (Widiyanti & Darmiyanti, 2021), dengan anak-anak belajar mengenali huruf awal melalui metode visual interaktif. Berbagai penelitian lain juga mengkonfirmasi bahwa pendekatan pembelajaran visual semacam itu sangat efektif untuk pengembangan literasi dini (Hariyani et al., 2022). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penggunaan media flash card dan pendampingan guru secara aktif dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali bunyi huruf awal serta membantu anak lebih teliti dalam menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya (Oktaviana & Vusvita Sari, 2024). Dengan demikian, pembelajaran berbasis media visual seperti flash card bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu mengenalkan huruf, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk menumbuhkan minat baca, memperkuat kemampuan fonetik, serta menanamkan pemahaman awal anak terhadap struktur bahasa secara alami melalui pengalaman bermain.

Kemampuan Anak dalam Memahami Suku Kata

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan anak dalam memahami suku kata telah berkembang dengan baik. Dari 12 anak yang diamati, 10 anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan dua anak, yaitu JMR dan ASA, berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Anak pada kategori BSB mampu membaca dan menggabungkan suku kata secara mandiri saat membaca buku jilid maupun buku cerita, bahkan beberapa membantu teman yang mengalami kesulitan. Sementara itu, anak pada kategori MB masih mengalami kebingungan dalam membedakan suku kata tertentu, terutama yang memiliki bentuk atau bunyi huruf yang mirip seperti *ba* dan *da*. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman suku kata berkembang secara bertahap sesuai dengan pengalaman belajar dan perkembangan kognitif anak.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran membaca menekankan pengenalan suku kata sebagai dasar membaca. Anak terlebih dahulu dikenalkan pada huruf vokal dan konsonan sebelum menggabungkannya menjadi suku kata.

“Jadi guru mengajarkan suku kata dengan menyampaikan bahwa suku kata terdiri dari huruf vokal dan konsonan, jadi misalnya kata BACA, huruf b dan c itu huruf konsonan lalu a itu vokal, sehingga anak didik kelas TK B sudah mampu membaca dan menggabungkan suku kata” (CW 01, 3/07/23).

Pendekatan ini membantu anak memahami struktur suku kata secara sistematis. Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar anak mampu menggabungkan huruf vokal dan konsonan menjadi suku kata secara lancar ketika membaca buku jilid maupun buku cerita. Beberapa anak juga terlihat

membantu teman yang mengalami kesulitan. Namun, anak yang berada pada kategori MB masih mengalami kesulitan membedakan suku kata yang memiliki bentuk atau bunyi huruf yang mirip, seperti *ba* dan *da*. Temuan ini menunjukkan bahwa anak telah berada pada tahap perkembangan kesadaran fonologis yang lebih lanjut, yaitu kemampuan memanipulasi unit bunyi menjadi suku kata. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan membaca yang menyatakan bahwa penguasaan suku kata merupakan tahap transisi penting dari pengenalan huruf menuju pembacaan kata secara utuh. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis suku kata efektif dalam membantu anak membaca lebih cepat karena anak tidak lagi membaca huruf per huruf, melainkan dalam satuan bunyi yang lebih besar. Guru juga menggunakan media kartu kata untuk memperkuat pemahaman suku kata. Dalam kegiatan ini, anak menyebutkan gambar pada kartu, kemudian mengidentifikasi bunyi awal dan suku kata dari kata yang sesuai dengan gambar tersebut.

“Saat bermain kartu kata, anak diajak menyebutkan gambar yang ada di dalam kartu, kemudian mengidentifikasi huruf pertama dari gambar tadi, lalu dikelompokkan” (CW 02, 15/04/24).

Dari sudut pandang peneliti, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan kartu kata membantu anak mengidentifikasi bunyi suku kata melalui konteks visual. Meskipun demikian, beberapa anak masih menyebutkan bunyi suku kata dibandingkan nama huruf tunggal. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis suku kata efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan, tetapi masih memerlukan pendampingan untuk memperkuat pemahaman anak terhadap nama huruf secara terpisah. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan konteks yang bermakna, seperti gambar dan simbol. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa penggunaan media visual seperti kartu kata dapat meningkatkan keterlibatan anak serta memperkuat hubungan antara bunyi, simbol, dan makna. Namun demikian, keseimbangan antara pengenalan bunyi dan nama huruf tetap diperlukan agar anak memiliki dasar literasi yang lebih komprehensif.

Penelitian ini menekankan bahwa pemahaman suku kata merupakan jembatan kritis antara pengenalan huruf dan pembacaan kata penuh, (Rika Widhi Rahayu & Dwi Wardhani, 2023). Kematangan kognitif dan pengalaman belajar anak secara signifikan memengaruhi pemahaman suku kata mereka, dengan sebagian besar anak mampu berkembang melalui pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Pendekatan berbasis suku kata terbukti efektif membantu anak membaca lebih lancar karena anak belajar mengenali bunyi dalam satuan yang lebih besar dibandingkan membaca huruf secara terpisah (Jubaedah et al., 2024). Selain itu, penggunaan media kartu suku kata dan kartu bergambar dapat meningkatkan keterlibatan anak serta memperkuat hubungan antara bunyi, simbol, dan makna kata dalam kegiatan membaca permulaan (Fatmawati & Hadikusuma Ramadan, 2025). Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dan aktivitas bermain bahasa mampu meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia dini secara lebih menyenangkan dan interaktif (Hamidah & Chaeriyah, 2023). Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan suku kata, penggunaan media yang menarik, dan pendampingan guru menjadi kunci dalam mengoptimalkan perkembangan literasi anak usia dini.

Kemampuan Anak dalam Membaca Nama Sendiri

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan membaca permulaan anak pada indikator membaca nama sendiri menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Dari 12 anak yang diamati, seluruhnya berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak mampu mengenali dan membaca nama yang tertera pada berbagai perlengkapan pribadi seperti loker, alat tulis, dan buku. Beberapa anak juga mampu membaca nama teman-temannya tanpa bantuan guru. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyinya sebagai bagian dari tahap awal kemampuan membaca.

Hasil wawancara dengan guru kelas, Ibu SY, memperkuat temuan tersebut. Ia menjelaskan bahwa kemampuan ini dikembangkan melalui pembiasaan penggunaan label nama pada setiap perlengkapan anak. Melalui cara tersebut, anak menjadi familiar dengan bentuk tulisannya, kemudian diajak menyebutkan huruf-huruf dalam namanya serta dilatih menuliskannya secara rutin sebelum mengerjakan LKPD. Seperti yang dijelaskan guru:

"Strategi awal adalah dengan memberi label nama pada setiap perlengkapan anak-anak. Kemudian anak menjadi terbiasa membaca namanya sendiri, diajak menyebutkan huruf-huruf dalam namanya, dan dilatih menuliskannya secara rutin sebelum mengerjakan LKPD." (CW 03, 20/04/24).

Guru juga menjelaskan bahwa nama sendiri biasanya menjadi kata pertama yang dikenali anak sejak di kelompok bermain karena adanya pembiasaan melalui label nama pada berbagai perlengkapan pribadi.

"Untuk di TKB kata pertama yang dapat mereka kenali adalah nama mereka sendiri, walaupun belum bisa menuliskannya. Selama ini tidak pernah menemukan anak yang kesulitan membaca namanya sendiri, karena sejak masih di KB mereka sudah dikenalkan nama mereka dengan label nama yang kami tempel di setiap perlengkapan mereka." (CW 01, 3/07/23)

Pembiasaan melalui lingkungan belajar yang kaya akan kegiatan membaca dan menulis, seperti penggunaan label nama, terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan membaca permulaan. Melalui cara ini, anak belajar mengaitkan simbol huruf dengan bunyi secara bermakna karena kata tersebut memiliki nilai personal bagi mereka. Hal ini sejalan dengan teori (Lonigan & Whitehurst, 1998) yang menekankan pentingnya pengalaman literasi yang kontekstual. Dari sudut pandang peneliti, hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu membaca nama mereka secara spontan dalam berbagai situasi, seperti saat mengambil perlengkapan atau memilih buku. Beberapa anak juga mampu membaca nama teman-temannya tanpa arahan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan label nama sejak kelompok bermain memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan literasi awal anak.

Studi ini mengungkapkan pendekatan pedagogis yang sangat efektif yang berpusat pada pelabelan nama yang konsisten dan paparan literasi yang dipersonalisasi (Danita & Wirman, 2023). Dengan secara sistematis memberi label pada barang-barang pribadi anak-anak dan secara rutin mempraktikkan pengenalan nama, pendidik menciptakan lingkungan literasi yang imersif yang memfasilitasi pengembangan keterampilan membaca yang cepat. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif teoretis dari Whitehurst and Lonigan (1998) dan Neumann (2016), yang menekankan pengalaman literasi kontekstual dan bermakna. Strategi ini tidak hanya membantu anak-anak mengenali huruf tetapi juga memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyi (Putu et al., 2023).

Kemampuan Anak dalam Menuliskan Nama Sendiri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan anak dalam menuliskan nama sendiri menunjukkan perkembangan yang baik. Dari 12 anak yang diamati, 10 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan dua anak masih menuliskan beberapa huruf secara terbalik, seperti huruf *s* atau *n* pada anak berinisial KMS dan RAA. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki koordinasi motorik halus yang cukup baik untuk kegiatan menulis, meskipun beberapa masih memerlukan pendampingan dalam memperbaiki bentuk huruf.

Hasil wawancara dengan guru kelas, Ibu SY, menunjukkan bahwa kemampuan menulis berkembang melalui proses stimulasi motorik halus yang dilakukan sejak dini. Guru menjelaskan bahwa kegiatan di sentra bahan alam seperti meremas spons, menuang air, *finger painting*, *playdough*, dan pasir kinetik membantu melatih koordinasi tangan sebelum anak belajar menulis huruf. Setelah anak terbiasa dengan aktivitas tersebut, guru mulai mengenalkan bentuk huruf dan melatih anak menuliskan nama mereka secara bertahap.

"Untuk kemampuan menulis ini ada tahapannya ya kak. Menulis sendiri masuk dalam tahapan kemampuan motorik halus anak-anak yang panjang prosesnya. Setelah anak melalui berbagai kegiatan stimulasi, baru mereka bisa menuliskan huruf-huruf dalam namanya. Di TKB anak-anak dibiasakan menulis nama, kelompok, hari, dan tanggal pada LKPD agar terbiasa menulis secara mandiri." (CW 01, 3/07/23)

Guru juga menjelaskan bahwa sebagian besar anak TK B telah mampu menuliskan nama mereka dengan jumlah huruf yang tepat. Namun, beberapa anak masih menulis huruf tertentu secara terbalik, seperti *J* atau *M*. Hal ini diatasi dengan latihan menulis secara berulang dan pemberian umpan balik langsung dari guru.

"Alhamdulillah di TKB anak-anak rata-rata sudah bisa menuliskan nama mereka sendiri kak. Tapi memang ada beberapa huruf yang terkadang mereka tulis belum benar ya, misalnya huruf J terbalik atau M ditulis N. Cara menanganinya dengan sering mengingatkan dan melatih menulis huruf yang belum benar itu." (CW 03, 20/04/24).

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis nama berkaitan erat dengan perkembangan motorik halus dan pembiasaan literasi di kelas. Dari sudut pandang peneliti, hasil observasi menunjukkan kesesuaian dengan pernyataan guru mengenai perkembangan kemampuan menulis nama sendiri pada anak. Sebagian besar anak mampu menulis nama secara mandiri dan berurutan, yang menunjukkan kesiapan motorik halus serta pemahaman bentuk huruf. Namun, beberapa anak masih menuliskan huruf terbalik seperti *s*, *n*, *J*, dan *M*. Anak yang mengalami kesulitan terbantu melalui arahan dan latihan berulang dari guru. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis nama berkembang secara bertahap melalui stimulasi motorik halus dan pembiasaan literasi di kelas, sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka (Falera, 2024).

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru, seperti pemberian label nama dan pembiasaan menulis pada LKPD, juga sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*) (Zulparis & Fauzi, 2025). Anak belajar menulis melalui kegiatan yang kontekstual dan bermakna bagi mereka, yaitu menuliskan namanya sendiri. Selain itu, pembiasaan kegiatan menulis nama secara rutin terbukti mampu memperkuat kemampuan mengenal huruf, koordinasi tangan, serta meningkatkan kemandirian anak dalam kegiatan literasi awal (Lengkong, 2023). Dengan demikian, pembiasaan menulis nama secara rutin tidak hanya membantu anak mengenal huruf, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil karyanya dan memperkuat dasar literasi awal yang penting untuk kesiapan membaca dan menulis di jenjang berikutnya.

Kemampuan Anak dalam Menjelaskan Arti Kata dalam Cerita

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak telah menunjukkan kemampuan memahami arti kata dalam cerita dengan baik. Beberapa anak yang mampu membaca buku cerita sederhana dapat menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri serta menjelaskan makna beberapa kata dalam bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga mulai memahami isi dan makna cerita. Namun, beberapa anak yang masih membaca buku jilid terkadang bertanya ketika menemukan kata yang belum dipahami, seperti kata "menggali". Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami arti kata berkembang secara bertahap sesuai dengan pengalaman membaca dan kosakata yang dimiliki anak. Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk membantu anak memahami makna kata selama kegiatan membaca.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa kemampuan memahami arti kata dikembangkan melalui kegiatan membaca bersama yang diikuti diskusi singkat setelah membaca setiap halaman. Guru menjelaskan:

"Setelah membaca satu halaman, langsung mendiskusikan cerita dalam halaman tersebut, jadi mengajak anak lebih dalam memahami makna setiap kalimat" (CW 03, 20/04/24).

Guru juga mengaitkan kata-kata dalam cerita dengan ilustrasi gambar pada buku agar anak lebih mudah memahami makna kata.

"Jadi setiap kata yang tertulis dalam cerita kita hubungkan dengan gambar yang biasanya mengilustrasikan cerita tersebut" (CW 01, 3/07/23).

Pendekatan membaca interaktif ini membantu anak mengembangkan pemahaman makna kata secara bertahap. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak menghubungkan kata dengan konteks cerita serta memperluas pemahaman bahasa anak (Tri Ashari et al., 2024). Kegiatan membaca bersama yang disertai diskusi dan interaksi aktif terbukti dapat meningkatkan pemerolehan kosakata anak usia dini karena anak lebih mudah memahami isi cerita dan makna kata dalam konteks bacaan (Anisa et al., 2025). Selain itu, penggunaan media visual seperti ilustrasi gambar dalam cerita membantu anak memahami kata secara konkret dan menarik sehingga kemampuan literasi awal berkembang lebih optimal (Priyatni et al., 2025; Sausan & Shofwan, 2026). Dengan demikian, kemampuan anak dalam menjelaskan arti kata berkembang lebih baik ketika kegiatan membaca dilakukan secara aktif dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya belajar membaca kata, tetapi juga memahami isi bacaan sebagai dasar pengembangan literasi lanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun telah berkembang dengan baik melalui pembelajaran yang kontekstual, berbasis bermain, dan konsisten. Sebagian besar anak mampu mengenal huruf, memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf, membaca suku kata, serta mengenali kata bermakna seperti nama sendiri. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan media dan permainan yang menarik sehingga anak lebih aktif dan percaya diri, meskipun beberapa anak masih memerlukan bimbingan, terutama dalam membedakan huruf dan merangkai suku kata. Implikasi pedagogisnya, guru perlu mempertahankan pembelajaran yang menyenangkan serta menerapkan pendekatan terdiferensiasi dan evaluasi berkelanjutan, sementara penelitian selanjutnya disarankan mengkaji dampak jangka panjang dan bentuk dukungan yang lebih spesifik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian serta kontribusi rekan-rekan di fakultas pendidikan anak usia dini, yang melalui diskusi ilmiah ini telah berperan dalam pengembangan artikel ini.

6. REFERENSI

- Andika, A., & Siagian, I. (2023). Edukasi pembelajaran huruf melalui membaca pada anak usia dini. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 8(1). <https://doi.org/10.31604/linguistik.v8i.18-23>
- Anisa, N., Eliza, D., Mahyuddin, N., & Afrida, M. (2025). Pengaruh metode shared book reading terhadap pemerolehan kosakata anak di tk aisyiyah 5. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1727–1737. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7115>
- Arisanti, F., Wahyudi, M., & Muttaqin, A. (2024). Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini: Menyelaraskan aspek kognitif, emosional dan sosial. In *JOECES Journal of Early Childhood Education Studies* (Vol. 4, Number 1). https://en.wikipedia.org/wiki/Lev_Vygotsky.
- Australian Government Department of Education [AGDE]. (2022). *Belonging, being and becoming: The early years learning framework for australia: 2.0*. Australian Government Department of Education. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Christianti, M. (2024). Validitas dan reliabilitas asesmen literasi awal (alia) untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(2), 250–264. <https://journal.uny.ac.id/v3/jpa>
- Danita, F., & Wirman, A. (2023). Bagaimana proses pengenalan membaca awal yang sesuai untuk anak usia dini? *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 345–350. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.518>
- Daryati, M. E., Didik, S., & Indrawati. (2026). Aulad: Journal on early childhood brain gym math based on local wisdom using the concrete, representational, abstract method to improve creative problem solving in students. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1, 3. <https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1370>
- Fahitah, I., & Watini, S. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun melalui media kartu huruf. *PAUD Lectura, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.7603>

- Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Herniawati, A. (2024). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media gambar pada anak usia 5-6 tahun di paud bahrull ihsan kawasan. *Jurnal Intisabi*, 2(1), 33–50. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i1.50>
- Fatimatuzza'rah, S., Habibi, M., Made, I., Astawa, S., & Rachmayani, I. (2022). Penggunaan kartu kata bergambar kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak usia 4-5 tahun di paud samara lombok tahun ajaran 2020/2021. *JMP : Jurnal Mutiara Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jmp.v2i1.3533>
- Hariyani, I. T., Hidayatul Umamia, F., & Fitri, N. D. (2022). Penggunaan flashcard untuk kemampuan membaca anak 5 tahun dengan metode bercerita. *Jurnal AUDHI*, 4(2), 86–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.927>
- Helaluddin A. (2018). *Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif*.
- Judijanto, L., Guntur Arie Wibowo, Ms., Karimuddin, Mp., Harun Samsuddin, Mp., Askar Patahuddin, C., Annisa Fitri Anggraeni, M., Raharjo, C., & Frida Marta Argareta Simorangkir, Ms. (2024). *Research design (pendekatan kualitatif dan kuantitatif)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. www.buku.sonpedia.com
- Lonigan, C. J., & Whitehurst, G. J. (1998). *Getting ready to read: Emergent literacy and family literacy*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06247.x>
- Lubis, M., & Yusrona Daulay, S. (2023). *Potensi lahiriyah anak usia dini* (Vol. 3, Number 2).
- Mardhatillah, F., Dwi Wardhani, J., & Sunaryo, I. (2023). Perkembangan bahasa anak usia dini 5-6 tahun pasca covid-19. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 886–898. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.368>
- Maulana, Z. A., & Budiyo, A. (2024). Kajian komunikasi dalam sudut pandang studi fenomenologi: literatur review. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 13(2), 98–110. <https://doi.org/10.35457/translitera.v13i2.3645>
- Meilasari, D., & Diana, R. R. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i1.6364>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (1994). *Qualitative data analysis a methods surcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*.
- Nasrullah, R., & Asmarini, P. (2024). *Meningkatkan literasi indonesia melalui optimalisasi peran buku* (W. Prihartono, M. Aziz, K. M. Abdul, & A. Aminudin, Eds.; 4th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nurhayati, N. (2022). Studi literasi pembelajaran pendidikan agama islam anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 31–40. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.5>
- Permendikbud. (2014). *permendikbud no 137 tahun 2014*.
- Priyatni, I., Irmawanti, I., Ishartiwi, I., & Handoyo, R. R. (2025). Peningkatan kosakata anak usia dini hambatan bicara melalui media cerita bergambar berbasis proyek di tk. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3369–3377. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7657>
- Putu, N., Meilina, R., Made, I., Cahaya, E., & Lestari, P. I. (2023). Model pembelajaran multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di tk abcd school. *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/japra.v6i1.29126>
- Radjen Miftahulrizqi, T. S., & Akil Musi, M. (2025). Analisis strategi dan layanan dalam meningkatkan kemampuan literasi anak di taman kanak-kanak kota makassar. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i.2562>
- Rezeki Wulandari, I., Sofian Hadi, M., & Arifin, S. (2025). Analisis tantangan guru dalam meningkatkan keterampilan membaca pada siswa sekolah dasar di kota tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(1). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Rika Widhi Rahayu, F., & Dwi Wardhani, J. (2023). Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dengan menggunakan media kartu suku kata bergambar. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 688–698. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.375>
- Sausan, N. L., & Shofwan, I. (2026). *Penerapan metode visual-interaktif untuk stimulasi membaca permulaan pada anak usia dini di paud spnf skb kota semarang*. <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>

- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tri Ashari, A., Nasution, A., Pransiska, D., & Gabriela Simanjuntak, M. (2024). Strategi guru dalam perkembangan bahasa indonesia pada anak usia dini dengan metode cerita bergambar. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.55324/jgi.v1i10.102>
- UNESCO. (2026). *Global education monitoring report 2026: access and equity, countdown to 2030*. GEM Report UNESCO. <https://doi.org/10.54676/JLKL3223>
- Widiyanti, D., & Darmiyanti, A. (2021). Upaya meningkatkan keterampilan membaca anak usia dini melalui metode bermain flash card. *Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen PAUD*, 4, 2021. https://doi.org/https://doi.org/10.52484/al_athfal.v4i2.265
- Yatimah, T., Madjid, T. A., & Hartaya, K. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan motivasi belajar melalui metode bernyanyi berbantuan kartu huruf pada peserta didik kelompok b tk pertiwi gunungsindur bogor. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tek.pend.v10i2.4925>
- Zahra N, S., & Ngatmini. (2025). Pengaruh media kartu huruf terhadap kemampuan membaca. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(9).